



TUNTUT PENGUSUTAN: Para orang tua di depan daycare Little Aresha. Mereka meminta pengelola tempat penitipan anak itu dihukum berat.

Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, dan 11 Pengasuh Daycare Jadi Tersangka

- 53 Balita Jadi Korban Kekerasan Fisik di Tempat Penitipan Anak Little Aresha
- Puluhan Orang Tua Datangi Mapolresta Jogjakarta Tanyakan Kelanjutan Kasus

JOGJA – Kekerasan Noorman Windarto akhirnya terjawab. Luka gores di punggung dan bibir anaknya diduga kuat akibat kekerasan di tempat penitipan anak (*daycare*) Little Aresha, Sorosutan, Umbul-

TINDAK KEKERASAN DI TEMPAT PENITIPAN ANAK

- Kronologi**
 - Berawal dari laporan seorang mantan karyawan yang tak tega melihat praktik tidak manusiawi di daycare atau tempat penitipan anak Little Aresha Kota Jogja ke Polresta Jogjakarta.
 - Polisi menggerek tempat penitipan anak itu Jumat (24/4).
 - Sabtu (25/4) polisi menetapkan 13 tersangka.
- Dalam Angka**
 - 1-3: tahun, rentang usia bayi yang dititipkan di daycare tersebut.
 - 13: jumlah tersangka, terdiri dari 1 kepala yayasan, 1 kepala daycare, dan 11 pengasuh.
 - 100: jumlah total bayi/anak yang pernah dan masih dititipkan di Little Aresha.

Sumber: Sotrikriti Palveto, Jogjakarta

Waspadai Dampak Psikis Jangka Panjang

KASUS dugaan kekerasan di daycare Jogjaturutmenjadi perhatian kalangan akademisi, terutama terkait dampak di daycare Jogjaturutmenjadi perhatian kalangan akademisi, terutama terkait dampak psikologis pada anak usia dini. Para orang tua diminta mengenali gejala awal yang dialami buah hati masing-masing.

Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, dan 11 Pengasuh Daycare Jadi Tersangka

Sambungan dari Hal 1

Noorman bukan satu-satunya orang tua korban. Kemarin puluhan orang tua yang menitipkan anak di daycare yang berlokasi di Jalan Pakel Baru Utara No. 27 itu mendatangi Mapolresta Jogja. Mereka mempertanyakan kelanjutan penanganan kasus dugaan kekerasan dan penelantaran anak yang terungkap dalam penggerebekan pada Jumat (24/4). Mewakili para orang tua, Noorman mengatakan bahwa kedatangan mereka bertujuan mendorong kepolisian segera menuntaskan kasus tersebut. "Kami mohon dukungan warga DIY untuk mengawal kasus ini. Kami tidak tega melihat anak-anak diperlakukan seperti itu," ujarnya kepada Radar Jogja Grup Jawa Pos.

Desakan itu menguat setelah para orang tua melihat rekaman video penggerebekan yang menunjukkan kondisi anak-anak memprihatinkan. Dalam video tersebut, sejumlah balita terlihat tanpa pakaian layak, bahkan diduga diikat menggunakan kain. "Sungguh tidak manusiawi. Anak-anak hanya memakai popok tanpa baju, bahkan diikat," katanya. Sebelumnya, Noorman sempat mencurigai adanya kejanggalan pada kondisi anaknya, seperti luka gores di punggung dan bibir. Namun, pengelola selalu berdalih luka tersebut sudah ada sebelum anak dititipkan. "Setelah kasus ini terungkap, ternyata orang tua lain mengalami hal serupa," tegasnya. Selain dugaan kekerasan,

para orang tua juga menyoroti kondisi kesehatan anak-anak yang kerap mengalami batuk dan pilek berulang. Bahkan, beberapa anak didiagnosis pneumonia. Dugaan penelantaran semakin kuat setelah diketahui anak-anak ditidurkan di lantai tanpa alas dan tanpa pendingin ruangan, meskipun fasilitas tersebut dijanjikan saat pendaftaran. "Soal makanan juga janggal. Laporan saya selalu habis, tetapi berat badan anak tidak pernah naik," imbuhnya. Orang tua lainnya, Sahuri, mengaku terpujuk atas kejadian tersebut. Ia berharap proses hukum berjalan sesuai aturan dan semua pihak yang terlibat dijera hukuman setimpal. "Laporan awal justru berasal dari mantan pengasuh yang pernah bekerja di sana," ujarnya.

Polisi Dalam Motif
 Kasatreskrim Polresta Jogja Kumpul Riski Adrian membenarkan adanya penggerebekan tersebut. Saat itu, petugas menemukan sejumlah anak dalam kondisi memprihatinkan, termasuk balita yang tangan dan kakinya diikat. "Petugas melihat langsung anak diperlakukan tidak manusiawi," ungkapnya. Dari data sementara, terdapat sekitar 103 anak yang dititipkan di daycare tersebut. Sebanyak 53 anak diduga menjadi korban kekerasan fisik, mayoritas berusia satu hingga dua tahun. "Ada anak yang menangis histeris saat akan diajar. Awalnya dianggap wajar, ternyata ada kekerasan," jelasnya. Polisi sebelumnya menangkap sekitar 30 orang untuk menjalani pemeriksaan intensif oleh Unit Pelayanan

Perempuan dan Anak (PPA). Mereka terdiri atas pengasuh, pengelola yayasan, hingga petugas keamanan. Kapolresta Jogja Kombes Pol Eva Guna Pandita menyatakan, hasil gelar perkara menetapkan 13 orang sebagai tersangka dengan peran berbeda. "Terdiri dari satu kepala yayasan, satu kepala sekolah, dan 11 pengasuh," ujarnya. Hingga kini, polisi masih mendalami motif para tersangka. Pemeriksaan medis terhadap para korban juga akan dilakukan untuk memastikan dampak kekerasan yang dialami. **Tidak Berizin** Di sisi lain, terungkap bahwa daycare Little Aresha beroperasi tanpa izin resmi.

Pemerintah Kota Jogja pun bersiap menutup operasinya sekaligus memperketat pengawasan terhadap lembaga serupa. Kepala DP3AP2KB Kota Jogja, Retnaningtyas, mengatakan bahwa fakta tersebut diketahui setelah pengecekan pascapenggerebekan. "Kami sudah cek memang belum ada izinya, baik daycare maupun TK karena berada di bawah satu yayasan," ujarnya. Pemkot memutuskan menghentikan seluruh aktivitas di dua bangunan Little Aresha. "Aturannya jelas, sanksinya bisa berupa penutupan," tegasnya. Selain itu, Satgas SIGRAK di 45 kelurahan diminta menyalurkan dan mendata ulang

seluruh daycare serta lembaga pendidikan nonformal. "Ini langkah mitigasi agar kejadian serupa tidak terulang," katanya. Pemkot juga menyiapkan pendampingan psikologis dan bantuan hukum bagi anak-anak korban serta orang tua. Kepala Disdikpora Kota Jogja, Budi Santosa Asrori, menambahkan bahwa sanksi tegas akan diberikan karena lembaga tersebut tidak mengantongizin. Sementara itu, Jogja Police Watch (JPW) mendesak penutupan permanen. Mereka juga meminta pemerintah daerah menyusun mitigasi risiko terhadap daycare yang belum berizin namun telah beroperasi. (ayu/wia/zi/oni)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 18 Mei 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

